

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada abad kedua puluh satu ini bunuh diri bukanlah suatu fenomena yang baru. Bunuh diri dapat dilakukan oleh semua kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Jeffrey Nevid membagi kategori usia tersebut menjadi dua bagian, yaitu usia anak-anak dengan usia 15 hingga 24 tahun dan orang dewasa dengan usia 65 tahun hingga lebih.¹ Menurut Nevid, kasus bunuh diri lebih banyak dilakukan oleh kaum wanita, tetapi pada realitanya lebih banyak kaum pria yang “sukses” dalam melakukan tindakan tersebut.² John Santrock mengatakan bahwa kemungkinan laki-laki melakukan tindakan bunuh diri tiga kali lipat lebih besar dibandingkan dengan perempuan.³ Untuk beberapa kasus, dalam melakukan tindakan bunuh diri, laki-laki menggunakan cara yang lebih mematikan, misalnya dengan menembak diri sendiri, sedangkan perempuan menggunakan cara yang lebih lembut, misalnya dengan menggunakan pil tidur.⁴

¹Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, dan Beverly Grene, *Psikologi Abnormal*, ed. ke-5., Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2003), 262.

²Ibid.

³*Adolescence (Perkembangan Remaja)*, ed. ke-6 (Jakarta: Erlangga, 2003), 531.

⁴Ibid.

Di Indonesia sendiri kasus bunuh diri dianggap cukup memprihatinkan dan kurang mendapatkan perhatian. World Health Organization (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia mencatat pada tahun 2010 sekitar 1,6-1,8% dari 100.000 penduduk Indonesia melakukan tindakan bunuh diri.⁵ Melalui pendataan ini, dapat dilihat bahwa ada 5000 kasus bunuh diri yang dilakukan oleh penduduk Indonesia setiap tahunnya. Namun, survei terbaru pada tahun 2016 menunjukkan sebuah peningkatan kasus menjadi 3,7% dari 100.000 penduduk Indonesia melakukan tindakan bunuh diri.⁶ Dengan adanya spekulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan jumlah 258 juta penduduk Indonesia, berarti ada peningkatan kasus menjadi 10.000 bunuh diri di Indonesia setiap tahun atau satu orang per jam.⁷

Fakta menjelaskan bahwa masalah bunuh diri di Indonesia sering kali kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar. Masyarakat cenderung memiliki pemikiran sempit dan lebih mengambil sikap acuh tak acuh terhadap kasus bunuh diri yang terjadi di sekitar mereka. Perwakilan Indonesia untuk Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Internasional membenarkan apabila di Indonesia bunuh diri dimaknai sempit dan terabaikan.⁸ Ida Rochman selaku psikiater di RSUD Wonosari mengatakan bahwa bunuh diri merupakan sebuah masalah kemanusiaan yang luar biasa karena besarnya kasus bunuh diri menunjukkan buruknya kesehatan mental

⁵CNN Indonesia, "Hari Pencegahan Bunuh Diri: Bunuh Diri Penyebab Utama Kematian Remaja," *CNN Indonesia*, September 9, 2014, diakses 3 Mei 2016, <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20140910124240-255-2933/bunuh-diri-penyebab-utama-kematian-remaja/>.

⁶Litbang Kompas, "Setiap Jam Satu Orang Bunuh Diri," *Kompas*, September 2016, 1.

⁷Ibid.

⁸M. Zaid Wahyudi, "Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia: Ancaman Bagi Usia Produktif," *Kompas*, September 2016, 14.

masyarakat. Sementara itu, beberapa kasus yang terjadi sering kali dipicu oleh proses tumbuh kembangnya pemikiran seseorang mengenai bunuh diri.⁹

WHO pada tahun 2015 juga mempersentasekan tingkat bunuh diri di dunia yang terhitung sekitar 800.000 orang per tahunnya.¹⁰ WHO juga mencatat bahwa setiap 40 detik ada satu orang bunuh diri dengan rasio 11,4 per 100.000 penduduk.¹¹ Bahkan, WHO memprediksi frekuensi bunuh diri meningkat menjadi setiap 20 detik satu orang melakukan bunuh diri.¹² Melalui survei ini, WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2020 angka bunuh diri secara global akan mencapai 2,4% per 100.000 penduduk, dibandingkan dengan 1,8% per 100.000 penduduk pada tahun 1998.¹³ Di sisi lain, International Suicide Statistics mencatat bahwa setiap tahunnya ada 16 orang dari 100.000 penduduk yang melakukan bunuh diri.¹⁴ WHO menyatakan bahwa masalah bunuh diri ini sudah sejak lama dianggap tabu oleh kalangan masyarakat tertentu. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa tidak mungkin seseorang berpikir

⁹Ibid. Pemikiran tersebut berkembang baik melalui bacaan novel atau komik, kisah sejarah, pengetahuan agama, dan pemberitaan media. Dengan kondisi yang terus menerus seperti ini, secara tidak langsung pemikiran seseorang mengenai bunuh diri akan berubah menjadi pemahaman yang disertai dengan perencanaan bunuh diri. Apabila hal ini tidak mendapatkan perhatian yang baik dan benar, maka dapat diprediksi akan semakin banyak orang yang melakukan tindakan bunuh diri.

¹⁰Dian Maharani, "Bunuh Diri Usia Produktif," *National Geographic*, September 11, 2015, diakses 12 Mei 2016, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/09/bunuh-diri-di-usia-produktif>.

¹¹Adhitya Ramadhan, "Pendataan Kasus Bunuh Diri Masih Lemah," *Kompas*, September 2015, diakses 6 Mei 2016, <http://print.kompas.com/baca/2015/09/11/Pendataan-Kasus-Bunuh-Diri-Masih-Lemah>.

¹²T.n, "Anak Hapus Niat Bunuh Diri," *Jawa Pos*, September 2016, 19.

¹³Ibid.

¹⁴T.n, "*International Suicide Statistics*," *Suicide*, Maret 2002, diakses 3 Mei 2016, <http://www.suicide.org/international-suicide-statistics.html>. Secara umum di dunia, usia yang lebih dari 70 tahun yang lebih banyak melakukan bunuh diri, tetapi di beberapa negara kasus bunuh diri lebih banyak dilakukan oleh kalangan remaja. Termasuk kasus bunuh diri yang terjadi di negara Indonesia.

untuk melakukan tindakan bunuh diri, tetapi melalui survei yang dihasilkan menunjukkan bahwa faktanya jelas berbeda.¹⁵

Bunuh diri seakan-akan menjadi salah satu jalan keluar yang terbaik bagi orang-orang yang mengalami permasalahan di dalam hidupnya. Bunuh diri juga terlihat seakan dapat memberikan kebebasan bagi orang yang mengalami penderitaan.¹⁶ Adapun faktor tindakan bunuh diri yang sering kali terjadi adalah permasalahan gender, ras/kebudayaan, perilaku bunuh diri sebelumnya, masalah keluarga, putus cinta, dan hamil di luar pernikahan.¹⁷ Selain faktor-faktor tersebut ada juga faktor lain seperti faktor perkembangan, *lessness* (merasa tidak berguna), publisitas/penularan sosial, serta kecanduan alkohol dan obat terlarang.¹⁸ Salah satu faktor penting yang juga mengakibatkan bunuh diri adalah depresi dan keputusasaan.¹⁹

Muller mengatakan bahwa bunuh diri tidak hanya terdiri dari faktor-faktor saja, tetapi adanya beberapa gejala juga menjadi pemicu seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Gejala-gejala tersebut yaitu *emotional cries* (jeritan emosi), *physical cries* (jeritan fisik), *behavioral cries* (jeritan perilaku), *situasional cries* (jeritan situasi), dan *verbal cries* (jeritan lisan).²⁰ Kelima gejala ini menjelaskan perasaan-perasaan yang

¹⁵BBC, "Bunuh Diri di Kalangan Remaja Meningkat," *BBC*, September 2015, diakses 3 Mei 2016, http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/09/150922_majalah_bunuh_diri.

¹⁶Karel Sosipater, *Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2010), 102.

¹⁷Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, dan Beverly Grene, *Psikologi Abnormal*, ed. ke-5., Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2003), 171–172.

¹⁸Mueller Walt, *Youth Culture 101* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 392–400.

¹⁹Josh McDowell dan Bob Hostetler, *Josh McDowell's Handbook on Counseling Youth: A Comprehensive Guide for Equipping Youth Workers, Pastors, Teachers, Parents* (Dallas: Word, 1996), 62–66.

²⁰Walt, *Youth Culture 101*, 401–405.

sering kali dialami sebelum seseorang memutuskan untuk membunuh dirinya sendiri. Gejala-gejala ini juga menunjukkan adanya suatu ketertarikan seseorang mengenai masalah kematian dan keinginan untuk mulai melakukan percobaan bunuh diri.

Dengan beberapa faktor dan gejala inilah seseorang terkadang dapat dengan berani melakukan tindakan bunuh diri. Kecenderungan seseorang untuk melakukan bunuh diri terlihat pada saat mereka mengambil sebuah tindakan yang membahayakan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan seperti gantung diri, terjun dari gedung bertingkat, minum racun, menusuk atau menggores tubuh dengan senjata tajam, membakar diri sendiri, terjun ke sungai atau laut, menjatuhkan diri ke rel kereta api, dan lain sebagainya seperti yang kerap kali dilakukan bagi mereka yang ingin melakukan bunuh diri.²¹

Seiring dengan bertambahnya kasus bunuh diri, salah satu contoh kasus dialami oleh anak dari seorang penulis buku *The Purpose Driven Life* dan yang juga merupakan seorang gembala di salah satu *mega church*, yaitu Rick Warren. Anak tersebut adalah Matthew Warren. Ia melakukan tindakan bunuh diri dengan menembak dirinya sendiri. Penyebab Matthew melakukan tindakan ini karena ia telah mengalami gangguan jiwa dan depresi berat yang membuatnya terus berpikir untuk melakukan tindakan bunuh diri.²² Rick Warren mengatakan bahwa anaknya telah mengalami gangguan mental sejak kecil dan berbagai macam cara sampai pengobatan

²¹Wahyudi, "Hari Pencegahan Bunuh Diri Sedunia: Ancaman Bagi Usia Produktif," 14. Beberapa cara bunuh diri yang dilakukan biasanya berkaitan dengan budaya dan kondisi lingkungan tempat di mana seseorang melakukan tindakan tersebut. Misalnya di Gunung Kidul, orang lebih banyak melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri. Hal tersebut menjadi sebuah kebudayaan karena adanya mitos pulung gantung. Pulung gantung digambarkan seperti sebuah bola api berpijar warna merah, kekuningan dan mempunyai ekor. Masyarakat percaya apabila pulung gantung tersebut jatuh di salah satu rumah, maka di dalam rumah itu ada yang meninggal dengan cara bunuh diri.

²²The Associated Press, "Pastor Rick Warren's Son Commits Suicide," *Foxnews*, April 2013, diakses 4 Oktober 2016, <http://www.foxnews.com/us/2013/04/06/pastor-rick-warren-son-commits-suicide.html>

pun telah dilakukan, tetapi gangguan mentalnya tidak dapat disembuhkan. Bahkan, dokter-dokter terbaik di Amerika Serikat, tim medis, doa, dan konseling pun tidak mampu untuk meniadakan gangguan mental yang dialami oleh Matthew.²³

Kasus bunuh diri yang terjadi pada Matthew merupakan satu dari sekian banyak kasus yang terjadi saat ini, di mana manusia tidak lagi menganggap nyawanya sebagai sesuatu yang berharga dan harus dipertahankan. Bunuh diri dipandang sebagai cara yang tepat untuk mengakhiri permasalahan yang terjadi dan didefinisikan sebagai sebuah tindakan sengaja yang menyebabkan kematian pada diri sendiri.²⁴

Pada akhirnya, bunuh diri menjadi satu tindakan yang dianggap pantas untuk dilakukan karena dianggap dapat memberikan penyelesaian dari masalah yang sedang dialami. Oleh karena itu, bunuh diri menjadi sebuah hal yang sangat penting dan harus mendapatkan perhatian, baik dari pemerintah, keluarga, lingkungan sekitar, dan terkhusus gereja.

Meski demikian, tidak semua orang menolak bunuh diri. Golongan yang menyetujui bunuh diri menolak pernyataan bahwa Allah mengontrol kehidupan

²³Yusak, "Putra Pendeta Rick Warren Bunuh Diri," *Majalah Praise*, April 2013, diakses 4 Oktober 2016, <http://www.majalahpraise.com/putra-pendeta-rick-warren-bunuh-diri-755.html>. Bunuh diri yang dialami oleh Matthew Warren memang membuat gempar warga Amerika Serikat. Bagaimana tidak, seorang anak pendeta ternama yang sangat terkenal dapat melakukan tindakan bunuh diri. Rick Warren sendiri menjelaskan bagaimana anaknya mengalami penyakit mental yang tidak dapat disembuhkan oleh siapapun dan ia sangat berduka atas kepergian anak bungsunya tersebut. Di dalam kedukaannya, Rick mengatakan bahwa ia tidak akan pernah melupakan apa yang anaknya Matthew katakan setelah menjalani berbagai kegagalan dalam pengobatan penyakit mentalnya. Matthew berkata kepada ayahnya: "Ayah, aku tahu aku akan ke surga. Kenapa aku tidak mati dan mengakhiri rasa sakit ini?" Ketika mengingat perkataan anaknya, Rick menyadari bahwa Matthew telah berjuang begitu lama untuk menahan semua kesakitan yang ia rasakan dari penyakitnya. Bahkan Rick ingat bahwa Matthew adalah seorang yang sangat baik dan memiliki kepribadian yang baik, anaknya ini suka membantu orang lain yang membutuhkan bantuan. Namun melalui kejadian ini, Rick dan istrinya menyadari bahwa anaknya sudah mengambil jalan hidupnya sendiri, karena tidak dapat menahan rasa sakit yang dialaminya. Rick menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan oleh anaknya tersebut merupakan sebuah hal yang salah dan tidak seharusnya dilakukan. Ia dan istrinya pun menyesali akan apa yang telah dilakukan oleh anaknya.

²⁴Tim Penyusun KBBI, ed., "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa" (Jakarta: Gramedia, 2008), 225.

manusia.²⁵ Golongan ini percaya bahwa tidak ada yang dapat mengontrol kehidupan mereka selain diri manusia itu sendiri. Misalnya mengakhiri hidup dengan cara euthanasia, yang di mana seseorang sudah tidak kuat dan merasa putus asa menahan sakit yang dideritanya. Euthanasia tersebut dilakukan untuk mengurangi rasa sakit dari penyakit yang diderita.²⁶ Bagi golongan seperti ini, bunuh diri dapat dilakukan karena seseorang merasa bahwa tubuh dan kehidupannya adalah miliknya sendiri. Oleh karena itu, ia memiliki kebebasan untuk menerima atau menghancurkan kehidupannya.²⁷

Beberapa negara seperti Jepang pun setuju dengan tindakan bunuh diri.²⁸ Orang-orang Jepang melakukan tindakan tersebut berdasarkan kebudayaan yang sudah ada sejak lama. Mereka menyebut tindakan bunuh diri ini dengan sebutan *harakiri*. Budaya *harakiri* biasanya dilakukan oleh seorang prajurit yang malu karena gagal berperang atau membela negaranya.²⁹ Budaya ini dilakukan karena orang Jepang sendiri memiliki budaya “rasa malu” yang sangat tinggi.³⁰

India juga memiliki budaya bunuh diri seperti Jepang. Budaya yang dilakukan orang India ini dinamakan *sati*.³¹ Budaya *sati* merupakan sebuah tradisi bakar diri

²⁵Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*, ed. ke-2, terj. Ina Elia (Malang: Literatur SAAT, 2015), 220.

²⁶John M. Frame, *The Doctrine of the Christian Life* (Phillipsburg: P&R, 2008), 737.

²⁷Dietrich Bonhoeffer, *Ethics* (New York: A Touchstone, 1995), 164.

²⁸Mamoru Iga, *Japanese Suicide dalam Suicidology dalam Essays in Honor of Edwin Shneidman* (London: Jason Aronson INC, 1993), 301.

²⁹T.n, “Tradisi Bunuh Diri di Jepang, *J-cul*, September 11, 2012, diakses 28 September 2016, <http://j-cul.com/tradisi-bunuh-diri-di-jepang/>.

³⁰Ibid.

³¹Deepali Gaur Singh, “Sati: Suicide, Murder, or Martyrdom?”, *Rewire News*, Oktober 30, 2007, diakses 13 Oktober 2016, <https://rewire.news/article/2007/10/30/sati-suicide-murder-or-martyrdom/>.

untuk membuktikan kesetiaan seorang istri kepada suaminya. Biasanya, seorang istri yang suaminya sudah meninggal akan ikut melompat ke dalam api yang membakar mayat suaminya tersebut.³²

Selain itu, ada juga golongan agama yang setuju dengan tindakan bunuh diri. Bunuh diri yang diizinkan oleh agama Islam diyakini sebagai sebuah ibadah dan pembelaan terhadap agama. Tindakan bunuh diri dalam agama Islam ini dinamakan jihad yang berarti melakukan sebuah tindakan atau usaha yang sungguh-sungguh.³³ Salah satu tindakan yang mendukung bunuh diri sebagai jihad adalah bom bunuh diri yang dilakukan untuk membela kebenaran agama Islam. Aksi bom bunuh diri ini sendiri dinamakan sebagai bunuh diri syahid. Bunuh diri syahid ini dipercaya dapat menjanjikan seseorang mendapatkan pahala dan masuk ke dalam surga.³⁴

Ada beberapa pandangan mengenai ketidaksetujuan akan tindakan bunuh diri. Golongan yang tidak menyetujui bunuh diri menentang perbuatan tersebut dengan pernyataan bahwa melakukan tindakan bunuh diri jelas adalah perbuatan yang berdosa.³⁵ Golongan ini juga mengatakan bahwa kehidupan manusia adalah milik Allah, bukan milik manusia itu sendiri. Oleh karena itu, hanya Allah saja yang “berhak” mengambil kehidupan manusia, bukan diri manusia itu sendiri. Hidup yang Allah berikan merupakan rahmat Allah dan manusia tidak dapat mengakhirinya

³²Ibid.

³³Josias L. Lengkong, *Jihad Kristen - Adakah Persamaan Jihad Islam dan Jihad Kristen?* (Jakarta: Yayasan Misi Global Kalimatullah, 2003), 11.

³⁴T.n, “Bom Bunuh Diri Sebagai Jihad Dalam Hukum Islam,” *Library Walisongo*, diakses 17 Oktober 2016, <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/5/jtptiain-gdl-s1-2004-mnashirjam-216-bab2.pdf>.

³⁵Sosipater, *Etika Perjanjian Lama*, 100.

sendiri.³⁶ Manusia juga sudah menerima hadiah terbaik dari Allah, yaitu sebuah kehidupan yang harus manusia jaga seperti yang dikatakan oleh Paulus bahwa “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Flp. 1:21).

Pandangan dari orang-orang Kristen injili yang tidak menyetujui bahkan menentang tindakan bunuh diri mengatakan bahwa tindakan tersebut bukan hanya melanggar perintah keenam secara langsung, melainkan merupakan sebuah dosa yang tidak dapat diampuni yang telah merampas kesempatan seseorang untuk bertobat dan menyesali perbuatannya. John Frame juga sependapat bahwa bunuh diri merupakan sebuah tindakan yang melanggar perintah keenam dan Alkitab pun tidak memberikan pengecualian bagi seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri. Baginya bunuh diri merupakan sebuah tindakan yang salah karena hal itu menghancurkan gambar dan rupa Allah (Kej. 9:6).³⁷ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Norman Geisler yang berpandangan bahwa bunuh diri merupakan kejahatan yang sangat dibenci karena perbuatan ini bukan hanya melanggar kedaulatan Allah dan kesucian hidup, tetapi mencerminkan penolakan untuk bertanggung jawab atas hidup yang sudah Allah percayakan kepada manusia itu sendiri.³⁸ Bagi Geisler, perbuatan ini gagal menunjukkan rasa hormat pada diri sendiri yang dibicarakan oleh Paulus ketika dirinya berkata “Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat” (Ef. 5:29).³⁹

³⁶John S. Feinberg dan Paul D. Feinberg, *Ethics For A Brave New World* (Wheaton: Crossway, 1993), 111.

³⁷*The Doctrine of the Christian Life*, 738.

³⁸*Etika Kristen: Pilihan & Isu Kontemporer*, 206.

³⁹*Ibid.*

Golongan yang tidak menyetujui bunuh diri juga memberikan argumentasi mereka berdasarkan pandangan Alkitab. Dalam Perjanjian Lama ayat yang digunakan yaitu Keluaran 20:13 yang berbunyi: “Jangan Membunuh.” Ayat tersebut merupakan bagian dari hukum keenam dari sepuluh perintah Allah. Hukum ini diberikan kepada bangsa Israel jauh sebelum mereka memasuki tanah perjanjian.⁴⁰ Melalui hukum ini, Allah menghendaki supaya bangsa Israel dapat mengerti makna hidup yang sesungguhnya dan mereka dapat belajar dari apa yang telah Allah tetapkan sebelumnya (Im. 17:11).⁴¹ Di dalam kehidupan bangsa Israel sendiri, mereka harus menaati hukum keenam dengan menjaga relasi mereka satu sama lain untuk tidak saling membunuh. Selain itu, Kejadian 9:6 juga dipakai untuk menyatakan bahwa pembunuhan itu salah karena merusak gambar dan rupa Allah.⁴² Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar dan rupa-Nya, tetapi dalam kisah Nuh manusia merusak gambar dan rupa Allah sehingga Allah memberikan penghukuman kepada manusia dengan mendatangkan air bah (Kej. 6-7).⁴³

Hal yang sama kembali ditegaskan oleh Tuhan Yesus dalam Perjanjian Baru melalui hukum keenam yaitu “jangan membunuh” (Mat. 5:21-26). Dalam Matius 5:21-26 ini, Yesus menunjukkan bagaimana penggenapan hukum Taurat oleh diri-Nya lebih mendalam dibandingkan sekadar ketaatan lahiriah saja.⁴⁴ Yesus juga dengan tegas menyatakan bahwa siapa yang membunuh akan dihukum. Frasa “siapa

⁴⁰Kilat Buana Lembong, “Strategi Pembimbingan Konseling Terhadap Kasus Bunuh Diri Karena Depresi” (skripsi, SAAT, 1995), 63–64.

⁴¹Ibid.

⁴²Frame, *The Doctrine of the Christian Life*, 738.

⁴³Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15*, Word Bible Commentary (Dallas: Word, 2002), 193.

⁴⁴Charles F. Pfeiffer, *The Wycliffe Bible Commentary*, vol. 3 (Malang: Gandum Mas, 2001), 36.

yang membunuh” di sini menandakan suatu perluasan tradisional dari Keluaran 20:13 yang tetap hanya berkenaan dengan tindakan membunuh.⁴⁵

Melihat kembali kepada hukum keenam baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, beberapa ahli Alkitab mengartikan hukum keenam yang Allah berikan bukan hanya sebagai peringatan untuk jangan membunuh, melainkan sebagai beberapa pengertian, seperti bunuh diri, abortus, *euthanasia*, dan membahayakan nyawa orang lain.⁴⁶ Dengan adanya larangan dari hukum keenam ini maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia itu kudus karena dari Allah. Selain itu, Allah menghargai kehidupan manusia karena tujuan Allah memberikan hukum keenam tersebut supaya manusia menghargai kehidupannya. Alasan akan hal ini dikarenakan Allah berkuasa atas kehidupan dan kematian manusia itu sendiri.⁴⁷ Manusia juga dituntut untuk menjaga dan menghormati kehidupan yang telah Allah berikan karena Allah telah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan diri-Nya. Alkitab dengan sangat jelas dalam Kejadian 1:26-27 mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Dengan adanya perdebatan yang terjadi, maka melalui tulisan ini penulis ingin menawarkan sebuah solusi berdasarkan perspektif Kristen injili menurut Keluaran 20:13 dan Kejadian 1:26-27. Kedua ayat ini merupakan dasar firman Tuhan yang digunakan untuk menjelaskan mengenai tindakan bunuh diri yang dilarang oleh Allah untuk dilakukan. Kedua ayat ini juga berkaitan untuk menjelaskan mengenai gambar dan rupa manusia yang telah Allah ciptakan. Penulis berharap dengan adanya

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Lembong, *Strategi Pembimbingan Konseling Terhadap Kasus Bunuh Diri Karena Depresi*, 64.

⁴⁷Ibid., 65-66.

penelitian ini setiap orang Kristen yang ingin melakukan tindakan bunuh diri dapat berpikir ulang dan mengerti bahwa bunuh diri bukanlah sebuah tindakan yang benar untuk mengakhiri permasalahan yang dialami. Setiap orang Kristen yang sudah percaya diharapkan dapat mengandalkan Tuhan dalam menjalani kehidupan ini dan tidak lagi berpikir untuk melakukan tindakan bunuh diri serta menghargai hidup yang telah diberikan oleh Allah. Setiap orang Kristen juga dapat melihat dirinya sebagai gambar dan rupa Allah sehingga mereka dapat menghormati dan menjaga diri mereka.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: pertama, apa pengertian dari bunuh diri secara umum? Kedua, apa faktor dan gejala yang menjadi dasar dari tindakan bunuh diri? Apakah bunuh diri diizinkan (dimaklumi) atau tidak? Ketiga, faktor apa saja yang menyetujui tindakan bunuh diri? Keempat, apa dasar firman Tuhan yang menjawab pro dan kontra dari tindakan bunuh diri? Kelima, apa pandangan yang diberikan oleh Kristen injili menanggapi kasus bunuh diri tersebut?

Tujuan Penulisan

Penelitian ini dirancang dan ditulis dengan harapan dapat membantu setiap orang dalam upaya pencegahan bunuh diri yang terjadi di dunia. Penulis menyadari bahwa sudah banyak orang yang menulis dan membahas mengenai tindakan bunuh diri ini. Bahkan, untuk memperingati tindakan bunuh diri telah ditetapkan tanggal sebagai hari bunuh diri sedunia. Hal yang membuat penelitian ini berbeda adalah

penulis lebih memfokuskan kepada makna teologis dari Alkitab mengenai tindakan bunuh diri ini. Oleh karena itu, penulis berharap setiap orang Kristen yang memiliki pikiran atau melihat orang yang ingin melakukan bunuh diri, dapat menyadari dan mengingatkan bahwa bunuh diri bukanlah tindakan yang benar untuk mengakhiri permasalahan hidup. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan setiap orang tidak berpikir negatif ataupun menghakimi pihak keluarga, lingkungan, maupun orang yang berniat untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Metodologi Penulisan

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penulis menggunakan metode deskriptif analitis karena metode ini dapat membantu dalam memaparkan permasalahan utama pada penelitian ini. Penulis juga menggunakan model penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*). Dalam keseluruhan penelitian ini, penulis akan menggunakan literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk elektronik. Kepustakaan yang akan digunakan penulis meliputi buku, jurnal, kamus, skripsi, tesis dan disertasi yang memuat data-data yang berkaitan dengan topik yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Sistematika Penulisan

Penulis menyajikan penelitian ini dengan memaparkan pendahuluan yang berisi latar belakang dari permasalahan dan hasil survei dari topik yang diangkat. Hal ini membantu penulis dalam membatasi permasalahan utama dari pembahasan yang

akan dilakukan. Pada bab kedua, penulis akan memaparkan pengertian bunuh diri secara umum, faktor-faktor tindakan bunuh diri, gejala yang terkait dengan kasus bunuh diri, dan faktor-faktor bunuh diri yang dibenarkan penjelasan dari golongan-golongan yang menyetujui tindakan bunuh diri, baik dari pandangan tokoh, budaya suatu negara, dan agama.

Dalam bab ketiga, penulis membahas pandangan Kristen injili terhadap bunuh diri. Pada bagian ini akan lebih banyak difokuskan untuk memaparkan pandangan-pandangan teolog biblika dan sistematika Kristen injili yang menjadikan Alkitab sebagai dasar dari pandangan mereka mengenai bunuh diri. Bab keempat merupakan pembahasan mengenai tinjauan teologis dari sudut pandang Kristen injili terhadap bunuh diri. Bagian bab ini akan meninjau pandangan dari kalangan yang menyetujui bunuh diri dalam bab kedua dan akan ditinjau berdasarkan pandangan Kristen injili. Terakhir, dalam bab kelima, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian ini secara keseluruhan.